

**IMPLEMENTASI EKSTRAKULIKULER MUHADHOROH DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS BUSTANUL ULUM LAMPUNG  
TENGAH**

**Bagus Ramadani<sup>1</sup>, Baharudin<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Ida Faridatul Hasanah<sup>4</sup>**

**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

[<sup>1</sup>bagusramadani04@gmail.com](mailto:bagusramadani04@gmail.com) [<sup>2</sup>Baharudinradenintan.ac.id](mailto:2Baharudinradenintan.ac.id) [<sup>3</sup>Uswatunhasanah6812@gmail.com](mailto:3Uswatunhasanah6812@gmail.com)  
[<sup>4</sup>ihasanah@radenintan.ac.id](mailto:4ihasanah@radenintan.ac.id)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to investigate how MTs Bustanul Ulum, Central Lampung, uses the Muhadhoroh extracurricular activity to develop students' character. Observation, in-depth interviews, and documentation were used to gather data for this descriptive qualitative study. The results indicate that the Muhadhoroh activity is systematically prepared through thematic planning, activity scheduling, and the involvement of Islamic education teachers as facilitators. Task division is carried out via a student-based mini organizational structure that fosters values of responsibility, leadership, cooperation, and discipline. Muhadhoroh has proven to positively influence character development across cognitive, affective, and psychomotor domains. Active student involvement at every stage transforms Muhadhoroh into a contextual, spiritual, and applicable learning medium. This study concludes that Muhadhoroh serves not only as a platform for language skills enhancement but also as a character education instrument rooted in Islamic values.*

**Keywords:** *Muhadhoroh, extracurricular, character building, Islamic education*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler Muhadhoroh dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Bustanul Ulum Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

kegiatan Muhadhoroh dilakukan secara metodis melalui analisis tema, perencanaan kegiatan, dan bimbingan fasilitator, seorang guru. Pembagian tugas kegiatan ini dilakukan melalui struktur organisasi mini-siswa yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Kegiatan Muhadhoroh terbukti memiliki dampak positif pada pengembangan karakter siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan menjadikan Muhadhoroh sebagai lingkungan belajar yang kontekstual, spiritual, dan aplikatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhadhoroh bukan hanya sistem pengembangan keterampilan dalam bahasa Arab, tetapi juga alat untuk pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

**Kata Kunci:** Muhadhoroh, ekstrakurikuler, pembentukan karakter, pendidikan Islam

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah pengetahuan yang sudah ada menjadi pengetahuan baru. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran sesuatu yang baru yang belum dipahami sebelumnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk memberdayakan siswa dan mengembangkan kemampuan, kecerdasan, dan keterampilannya. Sekolah berperan penting dalam mengatasi permasalahan Indonesia dan meningkatkan pendidikan. Kinerja siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan di sekolah, oleh karena itu sekolah harus melakukan langkah-langkah agar

kinerjanya optimal, salah satunya melalui pembelajaran siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Mulyasa, 2013) bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Sekolah yang ingin dikatakan sukses, salah satu faktor yang harus diperhatikan secara serius adalah program peserta didik, Baik dalam hal pengembangan maupun administrasi, yang perlu dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyanto (2009) bahwa kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan potensi peserta didik secara efektif melalui program-program yang matang dan

berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas pendidikan di sekolah. Sekolah dapat melaksanakan program ini dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Program ini dapat dilaksanakan di Mts. Bustanul Ulum, Desa Jaya Sakti, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, untuk menumbuhkan minat dan keterampilan anak didik serta meningkatkan mutu pendidikan.

Di tengah perkembangan zaman yang kian dinamis, pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Apalagi, pascapandemi Covid-19, tantangan pendidikan semakin kompleks, baik dari sisi ideologis, moral, maupun teknis pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus hadir sebagai sistem yang fleksibel, demokratis, dan berdaya adaptasi tinggi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam serta kebutuhan

peserta didik di era baru (Hasanah & Hasanah, 2021:33). Internalisasi nilai-nilai keislaman dan moderasi dalam pendidikan menjadi sangat krusial, terutama dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin plural dan multikultural.

Bagaimana madrasah mengembangkan dan mengatur siswa/siswi agar sesuai dengan Firman Allah di dalam Al Qur'an sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ  
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya : Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS.As Sajdah Ayat 5)

Menurut Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat-ayat berikut ini termasuk di dalamnya: Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang dapat memberi petunjuk, memberi petunjuk, memberi petunjuk, dan memberi petunjuk kepada semua yang ada di dunia ini. Segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan kehendak dan ketetapan-Nya; bahkan tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Pengaturan Allah dimulai dari langit hingga sampai

ke bumi, kemudian urusan itu naik kembali kepada-Nya. Semua yang tersebut pada ayat ini merupakan gambaran dari keagungan dan kekuasaan Allah, agar manusia dapat memahaminya dengan mudah. Menurut penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (2002), ayat ini menjelaskan sistem pengaturan Allah, yang mengatur semua ciptaan-Nya dan beroperasi secara konsisten sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian ia menjelaskan bagaimana Allah menggunakan satu hari untuk mengatur, merencanakan, dan menyelesaikan semua peristiwa di alam semesta ini. Di sisi lain, satu hari setara dengan seribu tahun dalam tahun terpanjang yang pernah dikenal manusia. Dalam bahasa Arab, "seribu tahun" tidak selalu menunjukkan "1000" dalam arti harfiah; melainkan, mungkin merujuk pada kuantitas sesuatu atau jumlah waktu yang dibutuhkan. Durasi keberadaan alam semesta, dari penciptaan awal oleh Allah hingga kehancurannya pada Hari Kiamat dan pengembalian semua materi berikutnya ke dalam kendali Allah, ditunjukkan oleh angka seribu dalam ayat ini. Karena semua hal di atas membutuhkan waktu yang

sangat lama, orang merasa sulit untuk menghitungnya. (Sofyan, 2015)

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah sesuai program yang telah disusun dengan mempertimbangkan keadaan pondok setiap pesantren. Untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seefektif mungkin, kegiatan tersebut diawasi oleh pendidik yang berkualifikasi dalam disiplin ilmu masing-masing. Kegiatan muhadharah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di pesantren yang dianjurkan untuk pengembangan kepribadian santri.

Karena muhadharah berlangsung di luar kelas, maka kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan. Santri lebih terlibat dan merasa lebih mudah memahami atau mengingat materi pelajaran ketika pelajaran atau kegiatan diadakan di luar kelas. Santri yang mengikuti kegiatan muhadharah lebih mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, kemandirian, dan disiplin. Kegiatan yang memasukkan bahasa Arab dalam pelaksanaannya, seperti pidato, drama, dan seni pertunjukan, dapat dianggap sebagai muhadharah.

Menurut Lilis Setiawati dan Moh. Uzer Usman (Kegiatan, Psikologi, Islam, & Malang, 2017), tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Meningkatkan keterampilan psikomotorik, emosional, dan kognitif santri.
2. Membina minat dan kemampuan peserta didik.
3. Dapat mengetahui kesinambungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, penulis menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh di MTs Bustanul Ulum merupakan kegiatan tambahan yang berada di luar struktur program sekolah, namun memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. **Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru pembina Muhadhoroh, "Kami melihat perubahan signifikan pada siswa yang terlibat aktif, terutama dalam keberanian tampil dan kedisiplinan menjalankan tugas,"** (Wawancara, Guru PAI Hawin Fitriyani M.Pd, 2024).

Data awal pengamatan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah

di Mts Bustanul Ulum Desa Jaya Sakti menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa kegiatan muhadharah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab dan pengembangan keahlian dalam seni peran, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan pembentukan kepribadian yang unggul. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif melalui pemahaman materi yang disampaikan secara interaktif, afektif dengan peningkatan minat dan motivasi dalam belajar, serta psikomotor melalui keterampilan ekspresi saat melakukan pentas seni seperti pidato, drama, dan pentas seni lainnya. Secara statistik, siswa yang mengikuti kegiatan ini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat, serta menunjukkan peningkatan partisipasi dan kedisiplinan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa program ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara optimal dapat

mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan formal dan non-formal, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Kegiatan ini pun dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, di mana mereka dapat berkreasi, berinovasi, dan belajar untuk bekerja sama dalam suasana yang mendukung. Pengaturan kegiatan yang terstruktur dan dibimbing oleh guru yang kompeten di bidangnya turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Secara keseluruhan, data awal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah telah berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa agar lebih kreatif, percaya diri, mandiri, dan disiplin dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan serta sosial yang berlaku dalam masyarakat saat ini.

Program pengembangan peserta didik melalui ekstrakurikuler muhadharah dirancang untuk mengoptimalkan potensi dan minat siswa di luar kurikulum formal. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, kegiatan ekstrakurikuler

adalah “upaya sistematis yang bertujuan meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat pilihan, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan lembaga” (Moh. Uzer Usman, 2010). Indikator keberhasilan program ini meliputi skor partisipasi aktif, motivasi intrinsik, kreativitas, dan kedisiplinan siswa.

Ranah **kognitif** mengacu pada kemampuan intelektual siswa dalam memahami dan menerapkan materi muhadharah (bahasa Arab dan budaya Islam). Berdasarkan Taksonomi Bloom, ranah ini terdiri atas enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Benjamin S. Bloom et al). Indikator kognitif dalam muhadharah misalnya kemampuan siswa menjelaskan kosakata Arab, menginterpretasikan makna teks, menerapkan struktur kalimat dalam pidato, menganalisis isi drama, menyusun naskah, dan mengevaluasi penampilan teman.

Ranah **afektif** berkaitan dengan sikap, minat, dan nilai yang muncul selama proses belajar. Krathwohl mengklasifikasikan ranah afektif menjadi lima tingkatan: penerimaan, respons, penilaian nilai, organisasi

nilai, dan karakterisasi nilai (David R. Krathwohl). Dalam muhadharah, indikator afektif dapat diamati dari antusiasme mengikuti kegiatan, kesediaan merespon (bertanya atau memberi umpan balik), penghargaan terhadap pendapat teman, integrasi nilai-nilai keagamaan, serta konsistensi perilaku positif (ketepatan waktu, persiapan, dan kerjasama).

Ranah **psikomotor** menekankan keterampilan fisik dan koordinasi gerak, seperti artikulasi bahasa, ekspresi tubuh, dan improvisasi. Harrow membagi ranah ini menjadi tujuh tingkatan: persepsi, kesiapan, respons terpandu, mekanisme, respons kompleks, adaptasi, dan orisinalitas (Anita Harrow, 2008). Indikator psikomotor pada muhadharah meliputi ketepatan pelafalan lafaz Arab, kelancaran gerak panggung, kemampuan mengikuti arahan, keluwesan ekspresi, kreativitas improvisasi dialog, serta inovasi dalam penyajian drama atau pidato.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Finy Fitriani

(2022) menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan Muhadhoroh mampu meningkatkan keberanian berbicara dan kepercayaan diri. Di sisi lain, studi Mahrus Bashim (2024) memfokuskan pada aspek peningkatan keberanian siswa dalam tampil di depan umum melalui drama keagamaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diana Mukti Lestari (2024) menunjukkan bahwa program Muhadhoroh dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik secara signifikan, meskipun belum menjelaskan secara rinci proses pembinaan karakter tersebut. Sementara itu, Aslih Afrizal (2018) dalam penelitiannya di SMK Muhammadiyah 2 Gresik mengungkapkan bahwa kegiatan Muhadhoroh berkontribusi dalam menumbuhkan life skill siswa, seperti kemampuan berorganisasi dan komunikasi.

Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas output karakter secara umum, tanpa mengulas secara mendalam mekanisme internal seperti proses persiapan dan pembagian peran dalam kegiatan Muhadhoroh. Maka dari itu, riset ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji lebih

lanjut bagaimana strategi persiapan dan distribusi tanggung jawab dalam Muhadhoroh berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mekanisme implementasi kegiatan Muhadhoroh, terutama dari segi proses persiapan dan pembagian tugas sebagai dua fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan fokus pada dimensi pengalaman belajar langsung dan pelibatan aktif siswa dalam struktur organisasi mini, penelitian ini menawarkan novelty berupa perspektif partisipatif dan strategis dalam pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam. Temuan Penelitian ini diharapkan dapat membantu terciptanya model pendidikan karakter yang kontekstual, metodis, dan relevan yang menjawab kesulitan pendidikan kontemporer.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk memahami peran kegiatan Muhadhoroh dalam membantu siswa

mengembangkan karakternya. Karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna, persepsi, dan pengalaman subjektif informan secara komprehensif, maka metode ini dipilih (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilakukan di MTs Bustanul Ulum di Lampung Tengah, dan partisipan utamanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sangat relevan dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap fokus penelitian (Moleong, 2019). Selain itu, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan lebih banyak data berdasarkan rekomendasi dari data yang dikumpulkan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018), serta *quota sampling* untuk memastikan keberagaman informan dalam hal peran dan keterlibatan dalam kegiatan Muhadhoroh (Nasution, 2019). Teknik-teknik ini digunakan guna mendapatkan data yang kaya dan representatif sesuai dengan kebutuhan studi kualitatif.

Sumber data Baik data primer maupun data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sementara data sekunder dikumpulkan dari catatan sekolah, laporan kegiatan, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian, data primer dikumpulkan langsung dari informan utama melalui observasi dan wawancara. Observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan dengan guru PAI ibu Hawin Fitriyani M.Pd secara mendalam untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan kegiatan Muhadhoroh. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat keterlibatan siswa dan dampaknya terhadap sikap dan karakter mereka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menguatkan data hasil observasi dan wawancara.

Tiga langkah utama metodologi analisis induktif digunakan untuk mempelajari data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola penemuan berulang dari hasil triangulasi, penyajian data dilakukan dalam gaya

naratif dan tematik, dan reduksi data dicapai dengan meringkas dan berkonsentrasi pada informasi yang paling penting. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menilai kebenaran data. dan waktu, guna memastikan validitas informasi yang diperoleh. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan akurat kontribusi kegiatan Muhadhoroh terhadap pembentukan karakter siswa.

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Persiapan Ekstrakurikuler Muhadhoroh dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Bustanul Ulum Lampung Tengah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh di MTs Bustanul Ulum Lampung Tengah dipersiapkan melalui tahapan yang sistematis dan terencana. Proses persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan siswa berdasarkan minat dan bakat mereka, dilanjutkan dengan penyusunan jadwal pelaksanaan mingguan, dan penentuan tema kegiatan yang beragam, seperti ceramah,

pidato, puisi islami, hingga drama berbahasa Arab. Tahapan ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak madrasah bahwa pembinaan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran intrakurikuler, melainkan harus didukung oleh kegiatan ko-kurikuler yang berbasis pengalaman langsung.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam menyusun teknis kegiatan. Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa tentang teknik berbicara, pemilihan tema dakwah, penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar, serta etika dalam berbicara di depan umum. Selain itu, persiapan sarana prasarana seperti pengeras suara, ruang kegiatan, dan kostum sederhana untuk pementasan juga berfungsi sebagai komponen yang bukan bagian dari proses ini. Persiapan yang menyeluruh ini membentuk suasana kegiatan yang serius namun menyenangkan, sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Adapun bentuk persiapan yang dilakukan dalam kegiatan Muhadhoroh meliputi beberapa tahapan penting, antara lain: (1) identifikasi minat dan bakat siswa melalui diskusi kelas dan observasi informal; (2) penyusunan jadwal kegiatan mingguan oleh tim guru dan siswa; (3) penentuan tema setiap pekan seperti pidato dakwah, puisi islami, atau drama keislaman; (4) pemilihan siswa yang bertugas berdasarkan rotasi dan kesesuaian kemampuan; (5) pembekalan teknis oleh guru pembina mengenai teknik berbicara, pilihan diksi, serta penggunaan bahasa Arab yang tepat; (6) persiapan perlengkapan sederhana seperti pengeras suara, ruang acara, dan kostum sesuai kebutuhan acara; serta (7) latihan rutin menjelang pelaksanaan yang dipantau langsung oleh guru. Seluruh tahapan ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa dan guru sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata.

Dari perspektif teori pendidikan, proses ini

mencerminkan prinsip-prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Muhadhoroh bukan hanya tentang berbicara di depan umum, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk merasakan pengalaman kepemimpinan, keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Dengan demikian, persiapan yang matang sangat menentukan seberapa optimal pengalaman belajar itu berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Secara ilmiah, pendekatan yang dilakukan MTs Bustanul Ulum mendukung prinsip *manajemen partisipatif*, di mana siswa dilibatkan sejak awal perencanaan kegiatan. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Dalam konteks Muhadhoroh, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat dalam menentukan isi materi, teknik penyampaian, bahkan menyusun susunan acara. Hal ini

menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab, percaya diri, dan keterampilan berorganisasi.

Dari observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa madrasah secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan Muhadhoroh. Kegiatan ini tidak hanya berisi hiburan atau seni bicara, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami seperti amanah, jujur, dan sabar. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru pembimbing Muhadhoroh, "*Kami tidak hanya melatih siswa untuk tampil, tapi juga menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap sesi latihan,*" (Wawancara, Guru PAI Hawin Fitriyani M.Pd, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Krathwohl, yaitu melalui lima tahapan: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization*), dan karakterisasi nilai (*characterization*). Muhadhoroh menjadi sarana untuk

membawa siswa melalui lima tahapan tersebut secara alami dan bertahap.

Dalam konteks krisis karakter di kalangan generasi muda saat ini, kegiatan seperti Muhadhoroh menjadi relevan dan mendesak. Kehidupan digital yang serba cepat dan minim interaksi sosial nyata seringkali membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berlatih berbicara, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai sosial. Muhadhoroh, dengan pendekatan langsung, menghadirkan ruang bagi siswa untuk berproses dan berkembang secara utuh: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persiapan yang melibatkan seluruh komponen sekolah guru, siswa, dan manajemen madrasah – memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil kegiatan. Siswa merasa lebih termotivasi saat mereka merasa terlibat secara personal dalam kegiatan yang disiapkan, sehingga meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*). Keterlibatan aktif ini memperkuat karakter mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Mukti Lestari (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan Muhadhoroh efektif dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengungkap bahwa keberhasilan tersebut bergantung pada kualitas persiapan yang dilakukan secara menyeluruh dan konsisten.

Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan studi Mahrus Bashim (2024) di MI Tarbiyatul Atfal, yang hanya fokus pada peningkatan percaya diri siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa efek persiapan Muhadhoroh mencakup dimensi karakter yang lebih luas: spiritualitas, etika sosial, dan keterampilan kepemimpinan. Hal ini memperkuat posisi Muhadhoroh sebagai kegiatan pembentukan karakter yang holistik dan kontekstual, bukan sekadar pelengkap kegiatan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa persiapan kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh tidak boleh dianggap sebagai formalitas administratif semata, melainkan sebagai fase kritis dalam

pendidikan karakter siswa. Tanpa persiapan yang matang, Muhadhoroh hanya akan menjadi rutinitas tanpa makna. Namun dengan desain yang tepat, dukungan dari guru yang kompeten, dan pelibatan siswa secara aktif, kegiatan ini menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

## **2. Pembagian Tugas Ekstrakurikuler Muhadhoroh dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Bustanul Ulum Lampung Tengah**

Pembagian tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh di MTs Bustanul Ulum dilakukan secara sistematis melalui pembentukan struktur organisasi mini di kalangan peserta didik. Struktur tersebut terdiri dari ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, koordinator acara, tim kreatif, penanggung jawab teknis, moderator, pembaca puisi, penceramah (mubaligh), hingga tim dokumentasi. Setiap siswa mendapatkan peran sesuai dengan minat, bakat, dan

kompetensi awal mereka. Guru pembimbing dalam hal ini hanya berfungsi sebagai fasilitator, pembina, dan pengarah kegiatan, memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinisiatif dan bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang dijalankan.

Praktik pembagian tugas ini secara langsung melatih karakter siswa, khususnya dalam aspek kepemimpinan (leadership), tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tim. Ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses pengalaman nyata. Melalui pembagian tugas yang jelas dan terencana, siswa tidak hanya memahami teori kepemimpinan dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam konteks kegiatan keagamaan dan sosial yang bermakna.

Selain itu, pembagian tugas dalam Muhadhoroh dapat dikaitkan dengan pendekatan *project-based learning* (PjBL), di mana siswa ditantang untuk

menyelesaikan proyek nyata secara kolaboratif. Dalam hal ini, kegiatan Muhadhoroh diposisikan sebagai sebuah proyek mini yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini tidak hanya mendidik siswa dalam keterampilan teknis seperti menulis naskah pidato atau mengatur panggung, tetapi juga dalam soft skills seperti komunikasi, empati, koordinasi, serta pemecahan masalah secara kolektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang diberikan tanggung jawab dalam struktur organisasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal disiplin, kemandirian, dan kemampuan berpikir sistematis. Misalnya, siswa yang bertugas sebagai moderator mulai menunjukkan kemampuan memilih diksi yang tepat, menjaga alur acara, dan mengontrol suasana forum. Sementara itu, siswa yang bertugas sebagai ketua panitia belajar menyusun rundown, membagi waktu, dan memimpin rapat internal. Proses ini menunjukkan bahwa pembagian tugas bukan hanya

strategi administratif, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang sangat efektif.

Secara psikologis, pengalaman ini membentuk kepercayaan diri siswa karena mereka merasa dipercaya dan diberi peran penting. Hal ini selaras dengan teori motivasi dari Abraham Maslow, di mana kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) seperti diakui, dipercaya, dan dianggap mampu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan perkembangan kepribadian. Ketika siswa diberi kepercayaan untuk memegang peran dalam organisasi kegiatan, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk menunjukkan kinerja terbaiknya.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Finy Fitriani (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan Muhadhoroh secara langsung dapat melatih kecerdasan linguistik dan keberanian berbicara. Namun, dalam penelitian ini terdapat tambahan penting bahwa keberanian tersebut tidak hanya muncul dari pelatihan teknis, tetapi juga dari

rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap tugas yang diemban. Dengan kata lain, pembagian tugas memberikan konteks yang membuat siswa merasa “memiliki” acara, bukan sekadar “ikut serta”.

Selaras dengan itu, Mahrus Bashim (2024) juga menyebut bahwa kepercayaan diri siswa dalam kegiatan Muhadhoroh terbentuk melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh dalam setiap peran yang dijalankan. Penelitian ini menambahkan bahwa adanya sistem rotasi tugas atau bergiliran antar siswa dalam setiap pekan kegiatan turut memperluas cakupan pembelajaran karakter. Dengan sistem rotasi ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengalami berbagai jenis peran, sehingga karakter yang dibentuk tidak terbatas pada satu aspek, melainkan bersifat multidimensi.

Dari aspek pendidikan karakter nasional, kegiatan pembagian tugas ini mendukung terwujudnya nilai-nilai dalam *Profil Pelajar Pancasila* seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Ketika

siswa belajar berinteraksi, berdebat sehat, menyampaikan ide, serta menghargai keputusan bersama, mereka sedang berlatih menjadi warga negara yang demokratis. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencetak lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Perlu juga digarisbawahi bahwa peran guru sebagai fasilitator dan pembina yang tidak mendominasi proses kegiatan, namun tetap hadir dalam setiap tahapan, menjadi salah satu kunci keberhasilan model pembagian tugas ini. Guru berperan dalam memberikan umpan balik, membimbing tanpa mendikte, serta menjaga agar kegiatan tetap pada koridor nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan adanya transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi pembina karakter sejati.

Secara ilmiah, tren ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi partisipasi siswa dalam pengelolaan kegiatan Muhadhoroh, semakin besar pula dampaknya terhadap pembentukan karakter positif. Ini

konsisten dengan pandangan Paulo Freire yang menolak pendidikan gaya "bank" (banking education) di mana siswa dianggap sebagai "tabungan" kosong yang harus diisi dan mendorong pendidikan yang membebaskan, di mana siswa berperan aktif sebagai subjek pendidikan.

Dengan demikian, pembagian tugas dalam kegiatan Muhadhoroh bukan hanya sebagai strategi teknis penyelenggaraan acara, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan karakter Islam. Melalui model ini, madrasah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi "bisa tampil" di depan umum, tetapi juga mendidik mereka untuk "bisa memimpin" dan "bisa bertanggung jawab" di balik layar. Inilah esensi pendidikan karakter yang sesungguhnya.

### **3. Dampak dan Kontribusi Muhadhoroh dalam Pembentukan Karakter Siswa**

#### **a. Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab**

Kegiatan Muhadhoroh berkontribusi signifikan dalam

membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui persiapan dan pelaksanaan kegiatan, siswa belajar menghargai waktu, mematuhi jadwal, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Penelitian oleh Toharudin (2024) di MAN 3 Pekanbaru menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan Muhadhoroh yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara keseluruhan

#### **b. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara di Depan Umum**

Muhadhoroh juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa, terutama dalam hal berbicara di depan umum. Siswa memperoleh rasa percaya diri melalui latihan pidato dan presentasi. dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jelas. Puspitasari et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan public speaking dalam kegiatan Muhadhoroh efektif dalam meningkatkan self-

confidence siswa di SMPIT  
Hasanka Palangka Raya

**c. Internalisasi Nilai-Nilai  
Keislaman**

Kegiatan Muhadhoroh menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti amanah, jujur, dan sabar. Melalui materi ceramah dan drama Islami, siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip tersebut secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Gowasa et al. (2024) yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan perkembangan moral pada anak.

**d. Meningkatkan Minat Baca dan Literasi**

Muhadhoroh juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca siswa. Melalui persiapan materi ceramah dan pidato, siswa terdorong untuk membaca dan memahami berbagai sumber informasi. Penelitian oleh Ihsan (2025) di

SDN 1 Talang Pangeran menunjukkan bahwa pendekatan Muhadhoroh efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis penelusuran informasi juga menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan karakter literatif siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah, strategi *Information Search* mampu mendorong peserta didik untuk aktif menggali informasi dari berbagai sumber dan membentuk pemahaman mandiri terhadap materi, yang pada gilirannya meningkatkan literasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan di forum publik (Hasanah, 2022). Strategi ini sejalan dengan prinsip dasar kegiatan Muhadhoroh yang menuntut siswa untuk menyiapkan materi secara mandiri dan menyampaikannya secara sistematis di hadapan publik.

**e. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kerja Sama Tim**

Dalam kegiatan Muhadhoroh, siswa belajar bekerja sama dalam tim, saling memberikan umpan balik, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini penting dalam membentuk keterampilan sosial yang baik dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Penelitian oleh Puspitasari et al. (2024) juga menyoroti pentingnya kerja sama tim dalam pelaksanaan kegiatan Muhadhoroh

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Muhadhoroh memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Melalui pelaksanaannya, siswa tidak hanya dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap peran dan tugas yang diemban, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan di depan umum diri dan kemampuan berbicara. Selain itu, Muhadhoroh menjadi wadah strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara aplikatif, menumbuhkan minat baca dan literasi melalui proses persiapan materi, serta memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama tim. Dengan demikian, Muhadhoroh

bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan juga instrumen pendidikan karakter yang mampu menyentuh Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh di MTs Bustanul Ulum Lampung Tengah memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui aspek persiapan dan pembagian tugas. Pertama, dari sisi **persiapan**, kegiatan Muhadhoroh dirancang secara sistematis dan terstruktur dengan memperhatikan tema, teknik penyampaian, serta pembinaan spiritual yang terintegrasi. Keterlibatan guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing menjadikan kegiatan ini bukan hanya sebagai pelatihan berbicara, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai keislaman dan pembentukan sikap mental positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kegiatan ini mencerminkan integrasi pendekatan *experiential learning* dan

*constructivist education*, dimana siswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui keterlibatan diam. Kedua, dalam hal **pembagian tugas**, Muhadhoroh memberikan ruang kepada siswa untuk berperan sebagai pelaksana kegiatan, melalui struktur organisasi kecil yang mendorong tumbuhnya kepemimpinan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Strategi ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter secara nyata. Sistem ini membuktikan efektivitas model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. Mustika. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.  
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Afrizal, Aslih. Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik. Universitas Negeri Malang, 2018
- Arrosyad, M. I., Fuad, C., Amelya, S., & Dkk. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Berbasis Karakter Siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 44–53.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feny Rita Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Hasanah, Uswatun & Hasanah, Ida Faridatul. (2021). *Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural dalam Pendidikan Islam Masa New Normal*. Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 12(1), 33–47.  
<http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

- Ihsan, D. N. (2025). Optimalisasi Minat Baca Siswa SDN 1 Talang Pangeran Melalui Pendekatan Emosional Thoriqoh Muhadhoroh. *Phenomenon*, 3(1).
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48.
- Irjanawadi, M. Z., Al Idrus, S. A. J., & Nasri, U. (2023). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah*, 08(03), 16888–16988.
- Kegiatan, Laporan, Pengabdian Pada, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*. Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Lestari, Diana Mukti. Implementasi Program Muhadhoroh dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik. UNISBA, 2024.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., Rahmawati, S., Ovi, S., Prianggawati, M., & Anam, K. (2021). Implementasi Program Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa di SD Al Ma'soem Bandung Tahun 2021. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 555–563.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2019). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Puspitasari, A., Muslimah, M., & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1276–1283.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.

- Sofyan, M. (2015). *Tafsir Wal Mufasssirun*. (pp. 1–104).
- Sudiran. (2019). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI (Ikhrohist) untuk Pembinaan Akhlak. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 67–80.  
<https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.849>
- Suyanto, M. (2009). *Mendidik dengan Keteladanan dan Cinta*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Toharudin, M. (2024). *Pengelolaan Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa MAN 3 Pekanbaru* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Yhunanda, & Sholeh, M. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8, 531–544.